

BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat kemajuan kesehatan suatu negara, khususnya yang berkaitan dengan masalah kesehatan ibu dan anak. Angka Kematian Ibu (AKI) juga merupakan salah satu target yang telah ditentukan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Upaya penurunan angka morbiditas dan mortalitas pada ibu dan anak dapat dilakukan melalui pemberian asuhan keperawatan yang berkualitas selama masa kehamilan, persalinan, hingga masa nifas. Proses persalinan tidak selalu berlangsung sesuai harapan dan janin tidak dapat lahir secara normal. Salah satu penanganan pada kasus tersebut yaitu melalui tindakan pembedahan *sectio caesarea* (SC) (Muliani et al., 2020)

Sectio caesarea merupakan pilihan utama bagi tenaga medis untuk menyelamatkan ibu dan janin. *Sectio Caesarea* adalah suatu pembedahan untuk melahirkan janin melalui insisi pada dinding abdomen dan uterus. *Sectio caesarea* menjadi tindakan medis yang perlu dilakukan untuk membantu persalinan pada ibu hamil yang tidak bisa melahirkan secara normal akibat adanya masalah pada kesehatan Ibu ataupun pada kondisi janin tertentu (Muliani et al., 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) menetapkan bahwa standar rata – rata *sectio caesarea* di setiap negara adalah sekitar 5 – 15 % per 1000 kelahiran didunia, WHO mengungkapkan persalinan *sectio caesarea* di seluruh Asia selama

tahun 2018 – 2019 yaitu 110.000 per kelahiran. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 angka kejadian persalinan sectio caesarea di Indonesia adalah sebesar 17,6% tertinggi di wilayah DKI Jakarta sebesar 31,3% dan terendah di Papua sebesar 6,7% (KEMENKES RI, 2019). Sedangkan, data rekam medis Laporan Rumah Sakit Umum Ngudi Waluyo Kota pada kurun waktu 1 Juni – 30 Oktober Tahun 2024 didapatkan sebanyak 102 orang menjalani proses pembedahan secara *Sectio Caesarea*.

Sectio Caesarea dilakukan berdasarkan berbagai indikasi, baik yang berasal dari kondisi ibu maupun janin. Dari sisi ibu, indikasi meliputi primigravida dengan kelainan letak janin, Primitua yang disertai kelainan letak, disproporsi *cephalopelvic disproportion* (disproporsi janin/panggul), riwayat kehamilan atau persalinan yang buruk, kesempitan panggul, serta plasenta previa terutama pada primigravida, Selain itu, komplikasi kehamilan seperti preeklampsia dan eklampsia, kehamilan dengan penyakit penyerta seperti penyakit jantung atau diabetes mellitus, serta gangguan dalam perjalanan persalinan seperti adanya kista ovarium atau mioma uteri juga menjadi indikasi. Masalah dari sisi janin, meliputi fetal distress (gawat janin), malpresentasi atau malposisi janin, prolaps tali pusat saat pembukaan masih kecil, serta kegagalan persalinan dengan bantuan alat seperti vakum atau forceps.

Persalinan secara SC memberikan dampak bagi ibu dan bayi. Pada persalinan post SC, ibu akan mengalami rasa nyeri. Menurut Hartati et al., (2023) nyeri setelah operasi *caesarea* akan terjadi setelah efek anastesi hilang, nyeri terjadi

karena adanya sayatan dan jaringan yang rusak menimbulkan rasa nyeri, baik untuk pasien yang pernah menjalani operasi maupun untuk mereka yang baru pertama kalinya. Nyeri pada pasien pasca operasi bersifat akut dan membutuhkan penanganan yang cepat. Strategi manajemen nyeri mencakup penatalaksanaan farmakologis dan non farmakologis. Pemberian Intervensi dapat berhasil apabila dilakukan sebelum rasa sakit memburuk, dan keberhasilan sering dicapai ketika beberapa intervensi digunakan secara bersamaan (Rumandani & Haniyah, 2023)

Intervensi farmakologis melalui pemberian obat-obatan untuk mengurangi atau meminimalisir intensitas nyeri sedangkan pada intervensi non-farmakologis yaitu pengobatan tanpa penggunaan obat-obatan dengan menggunakan teknik manajemen nyeri (Rumandani & Haniyah, 2023). Terapi non farmakologis atau komplementer yang dikembangkan sebagai alternatif pelayanan manajemen nyeri, salah satunya adalah massage (pijat) dan distraksi. Teknik pijat merupakan salah satu pilihan alternatif penanganan nyeri non farmakologis. Pijat dipercaya efektif untuk mengurangi atau menghilangkan rasa tidak nyaman atau nyeri karena merangsang tubuh dan melepaskan endorphen (Azizah et al., 2023). Efeknya sangat sederhana dan bisa dilakukan sendiri atau dengan bantuan orang lain. Selain itu, untuk mengurangi nyeri dapat dilakukan dengan distraksi melalui pemberian aromaterapi.

Aromaterapi merupakan terapi atau pengobatan dengan menggunakan bau-bauan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, bunga, pohon yang berbau harum dan enak. Minyak esensial lemon mengandung aroma terapi yang dapat berfungsi

menurunkan nyeri. Minyak esensial lemon memiliki kandungan limesone 66-80, geranil asetat, netrol, terpine 6-14%, α pinene 1-4% dan mrcyne (Hartati et al., 2023). Limesone dapat menghambat sistem kerja prostaglandin karena sifat antioksidan yang dimiliki senyawa kimia jeruk ini saat terjadinya kerusakan sel, senyawa ini akan mengikat enzim endoperoksida. Enzim tersebut berperan dalam sintesis prostaglandin, sehingga ketika terikat oleh limonene, produksi mediator nyeri dapat ditekan, yang pada akhirnya membantu mengurangi rasa nyeri yang dirasakan pasien. (Anggraeni & Saudia, 2021).

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan maternitas pemberian terapi kombinasi *foot message* dan aromaterapi lemon untuk mengurangi nyeri pada pasien *post sectio caesarea* di Ruang Dewi Kunti RSUD Ngudi Waluyo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang maka rumusan masalah pada karya tulis ilmiah akhir ners adalah sebagai berikut :
“Bagaimana Penerapan Kombinasi *Foot Massage* dan Aromaterapi Lemon Untuk Manajemen Nyeri”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan terapi non farmakologi berupa penerapan kombinasi *foot massage* dan aromaterapi lemon untuk mengurangi nyeri pada pasien *post section caesarea*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melaksanakan pengkajian pada pasien post *sectio caesarea*.
2. Mampu mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien post SC dengan pemberian kombinasi foot massage dan aromaterapi lemon untuk mengurangi nyeri.
3. Mampu mendeskripsikan rencana keperawatan pada pasien post SC dengan pemberian kombinasi foot massage dan aromaterapi lemon untuk mengurangi nyeri.
4. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien post SC dengan pemberian kombinasi foot massage dan aromaterapi lemon untuk mengurangi nyeri.
5. Mampu menganalisis pemberian intervensi inovasi kombinasi foot massage dan aromaterapi lemon untuk mengurangi nyeri.

1.4 Manfaat

Terkait dengan tujuan yang telah diuraikan, maka tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari studi ini diharapkan dapat menambah ilmu keperawatan terkait dengan keperawatan maternitas dalam memberikan Kombinasi *Foot Massage* dan Aromaterapi Lemon Untuk Nyeri Akut Post OP *Section Caesarea*

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil studi ini diharapkan mampu menjadi salah satu masukan bagi rumah sakit agar dapat melakukan asuhan keperawatan manajemen nyeri pada pasien dengan *Sectio Caesarea*.

2. Bagi Profesi Kesehatan

Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu bagi profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis *Sectio Caesarea*.

3. Bagi institusi Pendidikan

Untuk memberikan wawasan serta menambah kepustakaan yang ada dan diharapkan dapat memberikan masukan guna mendukung studi kasus yang akan dilakukan ditahun-tahun berikutnya mengenai asuhan keperawatan maternitas pada pasien dengan Post Op *Sectio Caesarea*.